BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serum transaminase yaitu AST (*Aspartate Amino Transferase*) atau SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*). Meskipun bukan satu–satunya indikator fungsi hati, umumnya digunakan untuk penyaringan enzim. Kadar enzim ini menjadi parameter dasar untuk suatu diagnosis dan pemantauan gangguan fungsi hati (Lestari *et al*., n.d.).

Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase (SGOT) adalah enzim yang digunakan sebagai indikator gangguan fungsi hati. Enzim ini biasanya terdapat di sel-sel hati. Ketika hati mengalami kerusakan, enzim-enzim ini akan masuk ke dalam aliran darah, sehingga kadar SGOT dalam darah meningkat dan menandakan adanya gangguan fungsi hati (Widarti & Nurqaidah, 2019). Selain itu peningkatan SGOT juga dapat menunjukkan gangguan pada ginjal, jantung dan otot rangka. Pengukuran enzim SGOT penting untuk mengevaluasi keamanan zat yang dimetabolisme oleh hati (Santoso *et al*., 2023).

SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*) dapat meningkat akibat kerusakan hati, yang sering kali disebabkan oleh komplikasi dari hipertensi yang tidak terkontrol. Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah dan organ, termasuk hati, sehingga memicu peningkatan kadar SGOT. Selain itu, kondisi yang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

menyertai hipertensi, seperti obesitas dan diabetes, juga berpotensi memperburuk fungsi hati, menjadikan pemantauan kadar SGOT penting dalam manajemen pasien hipertensi untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Indriani *et al*., 2022).

Obat antihipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah pasien dalam batas stabil dan berperan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi. Keberhasilan dan kesembuhan pasien dalam pengobatan penyakit hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kepatuhan pasien dalam minum obat. Rasa bosan dalam penggunaan obat secara terus-menerus akibat lamanya pasien tersebut telah menderita hipertensi dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antihipertensi. Sehingga agar proses kesembuhan pasien dapat terwujud, kerjasama antara pasien dan keluarganya dengan penyedia layanan kesehatan, khususnya dokter harus terjalin dengan baik (Fauziah , 2022).

Pengobatan hipertensi bertujuan menurunkan mortalitas dan morbiditas yang berhubungan dengan kerusakan organ target seperti gagal jantung, penyakit jantung koroner, atau penyakit ginjal kronik. Terapi farmakologi dapat berupa obat antihipertensi tunggal atau kombinasi. Obat antihipertensi kombinasi diperlukan jika antihipertensi tunggal belum mampu mengendalikan target tekanan darah yang diinginkan. Obat antihipertensi yang dikenal secara umum yaitu *diuretik, ACE inhibitor*,

Angiotensin Reseptor Bloker, *Canal Calsium Bloker*, dan *Beta Bloker* (Khairiyah *et al*., 2022).

Obat antihipertensi dapat memiliki efek pada hati, meskipun umumnya efek samping tersebut jarang terjadi. Misalnya, *ACE inhibitor* dan ARBs dapat menyebabkan peningkatan enzim hati pada beberapa pasien, terutama jika mereka memiliki kondisi hati yang sudah ada sebelumnya. *Diuretik*, terutama yang berbasis *thiazide*, juga dapat berpotensi menyebabkan gangguan elektrolit yang memengaruhi fungsi hati. *Amlodipine*, di sisi lain, biasanya dianggap lebih aman untuk hati, tetapi masih penting untuk memantau fungsi hati secara rutin, terutama pada pasien dengan riwayat penyakit hati. Konsultasi dengan dokter diperlukan untuk menilai risiko dan manfaat penggunaan obat antihipertensi tertentu, terutama bagi mereka dengan masalah hati (Mayasari *et al.*, 2019).

Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* sehingga pengobatannya sering tertunda. Dari 50% penderita hipertensi yang terdeteksi 25% yang mendapatkan pengobatan, dan hanya 12,5% diobati dengan baik. Di Indonesia, terdapat 70 juta orang penderita hipertensi (28%), namun hanya 24% yang terkontrol. Prevalensi hipertensi di Negara maju sebesar 35% sedangkan di Negara berkembang mencapai 40% dengan prevalensi di populasi dewasa berkisar antara 6-15% (Susanti et al., 2020).

Prevalensi hipertensi di Indonesia, berdasarkan kuesioner dan pengukuruan tekanan darah, Cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan rendah yang tidak bekerja, kemungkinan akibat ketidaktahuan tentang pola makan yang baik. Analisis menunjukkan prevalensi nasional sebesar 5,3% (laki laki 6,0%, dan perempuan 4,7%), dengan perkotaan (5.6%) lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan (5,1) (Muslimah *et al*., 2023).

Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Menyebutkan, angka Penderita Hipertensi yang terjadi pada tahun 2023 mencapai 10.213 kasus. Kasus Hipetensi ini tercatat dalam 10 penyakit terbanyak di kota Bengkulu. Dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah Pasien Hipertensi dengan kasus terbanyak pertama itu di puskesmas Telaga Dewa dengan jumlah pasien laki-laki dan perempuan sebanyak 3.825, Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Gambaran Kadar SGOT *(Serum Glutamic Oxaloacetat Transaminase*) Pada Pasien Hipertensi Yang Mengkonsumsi Obat Rutin Anti Hipertensi Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Kadar SGOT Pada Pasien Hipertensi yang Mengkonsumsi Obat Rutin Anti Hipertensi di Puskesmas Telaga Dewa.

C. Tujuan Penelitian

Diketahui Gambaran Kadar SGOT (Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase) Pada Pasien Hipertensi Yang Mengkonsumsi Obat Rutin Anti Hipertensi Dipuskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

D. Manfaat Bagi Penelitian

1. Bagi Institusi

   Sebagai sumber informasi dan referensi baca bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu Khususnya Mahasiswa Jurusan Analis Kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

   Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemeriksaan *Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase* (SGOT) pada pasien Hipertensi yang mengkonsumsi Obat Rutin Anti Hipertensi agar dapat diikuti sebagai langkah awal penanganan penyakit tersebut.

3. Bagi Penelitian Lain

   Sebagai bahan tambahan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian yang sama atau mengembangkan penelitian baru nanti kedepannya.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Evaluasi Nevirapine Pada ARV Tahun Pertama Dan Kedua Terhadap Fungsi Hati Di Puskesmas Kecamatan Cilandak: Studi Kadar SGOT Dan SGPT	Uswatun Hasanah Dan Burhannuddin	Puskesmas Kecamatan Cilandak	Tahun 2022	Penelitian Observasional Dengan Deasain Potong Lintang (Cross-Sectional)	Kadar SGOT Dan SGPT Sebagai Indikator Fungsi Hati
2.	Gambaran Pemeriksaan Kadar SGOT, SGPT, Ureum Dan Kreatinin Pasien Covid-19 Dengan Dan Tanpa Komorbid	Rachmi Fadillah, Ellyza Nasrul Dan Tuty Prihandani	Instalasi Laboratorium Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang	Tahun 2020	Metode Deskriftif Restrospektif	Kadar SGOT, SGPT, Ureum Dan Kreatinin Pasien Covid-19 Dengan Dan Tanpa Komorbid
3.	Pemeriksaan kadar SGOT SGPT Pada Lansia Penderita Tuberkulosis	Tiara Putri Syalia, N.Sri Widada Dan Ahmad Fitra Ritonga	RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto Jakarta Timur	Tahun 2021	Jenis Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Kadar SGOT SGPT Pada Lansia Penderita Tuberkulosis